

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era kemajuan teknologi saat ini, siswa tidak lagi mengalami kendala dalam menunjang pembelajarannya melalui media, namun yang jadi permasalahan adalah penggunaan media yang tidak bijak, sehingga siswa berlebihan dalam menggunakan media dan mengakibatkan ketergantungan pada media tersebut. Melihat fenomena kesenjangan nilai dikalangan siswa, maka perlu adanya suatu upaya yang menitikberatkan pada pendidikan yang membimbing suatu individu ke dalam tataan nilai yang menuntun kepada tujuan penciptaan manusia yakni beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surah Adz-Zariyat Ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Ayat di atas menjelaskan maksud dari penciptaan manusia semata-mata agar mengabdikan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Hal ini berdasarkan hakikat dari tujuan hidup individu sekaligus merupakan tujuan pendidikan. Untuk itu tujuan pendidikan yang utama dalam Islam yaitu menanamkan nilai-nilai Islam agar menjadi beriman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala serta selalu turut melakukan ibadah dengan tujuan beribadah kepada-Nya.

Nilai Islam bisa dimasukkan saat kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran bukan saja bisa membawa peserta didik kepada pencapaian ilmu pengetahuannya, namun bisa untuk pencapaian dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya dan pendidikan tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan dikarenakan pendidikan adalah keperluan yang fundamental untuk setiap manusia dalam bermasyarakat sementara budaya adalah satu kepaduan yang lengkap yang tidak dapat terpisahkan dalam bermasyarakat. Dengan perkembangan teknologi

yang semakin modern, budaya lokal menghadapi berbagai macam tantangan yang cukup berat dimana para generasi muda, tidak acuh dan kurang memperhatikan unsur-unsur yang ada pada budaya.

Suku sunda adalah suku terbesar di Indonesia dan merupakan suku terbesar kedua setelah suku jawa. Dengan segala sisi yang dimilikinya, meliputi wilayah, masyarakat dan budaya. Budaya sunda adalah salah satu aset bangsa Indonesia yang berharga yang hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat sunda. Ilmu matematika adalah ilmu yang sudah lama dipakai oleh masyarakat sunda sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini, jelas tidak terlepas dari model dan pola hitungan yang telah diketahui dan dikenal oleh dunia.

Mempelajari matematika merupakan bagian penting pada setiap individu. “Mata pelajaran yang menjadi fondasi salah satunya bagi bidang sains adalah matematika dikarenakan memuat kemampuan dalam menghitung, berlogika, dan berpikir” (Faradhila, Sujadi, & Kuswardi, 2013). Fungsi dari mempelajari matematika diantaranya adalah dapat menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan komunikasi dengan memakai bilangan dan menggunakan kekuatan bernalar dalam penyelesaian masalah pada kehidupan nyata. Matematika adalah mata pelajaran yang dibutuhkan karena dapat menolong peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan yang mereka punya dan mempermudah memonitor bidang ilmu pengetahuan yang lain. Pada semua tingkatan pendidikan, mata pelajaran yang harus dididik di sekolah ialah matematika, karena dengan mempelajarinya siswa dibekali dalam mengembangkan serta menginformasikan ide dan gagasan untuk menjelaskan suatu permasalahan dan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Belajar matematika tidak terlepas dari berpikir dan bernalar, karena dengan mempelajari matematika, siswa dapat meningkatkan ilmu pengetahuan yang terdapat padanya dan mempermudah peserta didik dalam memonitor mata pelajaran lainnya. Belajar matematika bukan hanya menghafal rumus dan menjawab latihan soal saja, tapi ada beberapa kemampuan yang hendak diraih agar belajar matematika bisa dan bertahan lama dan bermakna. Ada lima kemampuan dasar matematika yang hendak diraih yang termuat dalam standar dari *National Council*

of Teachers of Mathematics (NCTM) yakni pemahaman matematis, pemecahan masalah, komunikasi matematis, koneksi matematis, dan penalaran matematis.

Satu diantara kemampuan yang perlu untuk ditingkatkan dan dikembangkan oleh siswa dalam belajar matematika yaitu kemampuan koneksi matematis. Menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, “Kemampuan koneksi matematis merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika disekolah”. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa kompetensi yang harus dicapai pada pelajaran matematika terdapat pada poin satu yang menyatakan bahwa “Menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, kreatif, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah”. Pada kompetensi ini menjelaskan bahwa siswa dalam pembelajaran matematika harus menunjukkan sikap logis, kritis dan kreatif, salah satu kreatif siswa akan tumbuh jika siswa tersebut punya kemampuan, yaitu kemampuan koneksi.

Jika kemampuan koneksi matematis siswa baik pada dasarnya akan memberi kesempatan bagi siswa agar bisa mempelajarinya secara bermakna. Siswa yang mempunyai pemahaman yang bagus mengenai hubungan antar konsep matematika, mereka tidak hanya hafal rumus saja namun penguasaan konsepnya bisa bertahan lama dan siswa tersebut dapat menerapkan konsep pada permasalahan lainnya. Fungsi kemampuan koneksi matematis diantaranya adalah mendorong siswa agar dapat memahami matematika dalam mengenal serta menggunakan koneksi antara ide dan konsep matematika yang berbeda-beda, memahami ide matematika satu dengan yang lain untuk menghasilkan satu kesatuan yang saling berhubungan, menerapkan matematika itu sendiri ke dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan koneksi matematis juga mengkaitkan hubungan antar konsep dengan kehidupan nyata, sehingga saat pembelajarannya menjadi lebih konkret (nyata) dan memudahkan siswa dalam mengaplikasikan dan mengingat konsep.

Menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM, 2000, hlm. 64), indikator untuk kemampuan koneksi matematika yaitu: (1) Mengetahui dan menggunakan hubungan antara ide-ide matematika. (2) Memahami keterkaitan ide-ide matematika dan membentuk ide satu dengan yang lain sehingga menghasilkan

suatu keterkaitan yang menyeluruh. (3) Mengenal dan menerapkan matematika dalam kehidupan nyata.

Namun pada kenyataannya, kemampuan koneksi matematis masih terbilang rendah di kalangan peserta didik di Indonesia. Rendahnya kemampuan koneksi matematis dapat diketahui dari hasil tes *Programmer for International Student Assessment* atau yang biasa dikenal dengan sebutan *test PISA*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa hasil PISA tahun 2018 tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan hasil PISA tahun 2015. Pada bagian matematika, Indonesia berada di peringkat ke 73 dari ke 79 negara dengan skor rata-rata 379, sementara pada PISA 2015, Indonesia berada pada peringkat ke 63 dari ke 69 negara dan memperoleh skor rata-rata kemampuan matematika adalah 386 (Hewi & Shaleh, 2020). Rendahnya kemampuan koneksi matematis bisa dilihat dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Fajriani (2017) yang menyatakan bahwa “Rata-rata nilai hasil tes kemampuan koneksi matematis siswa pada kelas VII adalah 60,5 maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa dengan nilai 60,5 tergolong masih rendah.

Kenyataan yang ada di sekolah menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa SMP tergolong masih rendah. Menurut Aspuri (2019) “Hasil tes memperlihatkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada tes kemampuan koneksi matematis, hal itu terlihat bahwa siswa belum bisa memanfaatkan semua informasi dari masalah yang ada pada soal cerita, pada permasalahan yang muncul dalam soal siswa belum mampu membuat model matematikanya, maka dari itu terjadi beberapa kesalahan dalam menghubungkan kaidah dan konsep”. Faktor penyebab rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa salah satunya adalah masalah kecemasan belajar. Sejalan dengan Anita (2014) pada penelitiannya menyatakan bahwa “Terdapat korelasi negatif antara kemampuan koneksi matematis siswa dengan kecemasan matematika”. Lebih lanjut Anita (2014), menjelaskan “Kecemasan siswa tentang mata pelajaran matematika tidak bisa lagi dilihat sebagai hal yang lumrah, karena siswa memiliki kelemahan dalam beradaptasi yang akan menyebabkan siswa merasa kesulitan atau trauma terhadap matematika sehingga mengakibatkan prestasi dan hasil belajar matematika siswa menjadi rendah”.

Menurut (Bernard dan Senjayawati, 2019) menyatakan bahwa “Siswa berada dalam kategori rendah pada kemampuan dalam menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran matematika”. Hal ini kembali diperkuat dalam penelitian (Warih et al., 2016) yang menyatakan bahwa “Terhususnya pada materi Teorema *Pythagoras*, dimana peserta didik belum bisa menghubungkan antar konsep, sehingga ketika siswa menjawab soal, siswa mengalami kesulitan”.

Berdasarkan uraian mengenai kemampuan koneksi matematis terlihat bahwa, kemampuan mata pelajaran matematika yang perlu dikembangkan peserta didik di sekolah menengah yaitu kemampuan koneksi matematis. Kurangnya kemampuan koneksi matematis adalah salah satu penyebab siswa kesulitan dalam menyelesaikan sebuah persoalan yang akan berakibat pada rendahnya kemampuan matematika.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan proses belajar yang bisa meningkatkan kemampuan koneksi matematis peserta didik diantaranya adalah memilih dan menggunakan model pembelajaran yang relevan. Menurut para pakar yang sudah mengembangkan model-model pembelajaran. Sebuah model pembelajaran harus dipahami sebagai proses interaksi antara siswa dan guru di kelas yang mengacu kepada strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan memilih serta menggunakan model pembelajaran yang benar, guru tersebut mampu menyampaikan materi kepada siswanya dengan sebaik mungkin.

Model pembelajaran yang sudah diteliti, dikembangkan dan relevan dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis yaitu model pembelajaran *Missouri Mathematics Project*. MMP adalah model pembelajaran terstruktur dan melibatkan perluasan ide serta pengembangan konsep-konsep matematika. Ciri dari model MMP yaitu terdapat tugas latihan proyek. Lewat tugas latihan proyek, siswa diharapkan mampu memecahkan berbagai masalah dan memperoleh pengalaman dalam masalah matematika. Belajar matematika dalam kaitannya dengan model pembelajaran MMP siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, karena guru hanya sebagai fasilitator yang menemani, memberi arahan serta bantuan kepada siswa dalam mengembangkan pengetahuannya. Siswa juga akan dikenalkan

langsung dengan objek yang *real* sehingga motivasi siswa akan meningkat dalam mempelajari serta menguasai pelajaran matematika.

Keberhasilannya dalam tujuan pembelajaran, tidak bisa dilihat dari segi kognitif saja, tetapi perlu untuk memperhatikan sisi afektifnya, baik dari sisi memotivasi ataupun sikap yang akan dibentuk dalam pembelajaran. *Self-regulated Learning* adalah satu diantara sikap yang perlu dikembangkan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan *Self-regulated Learning*, siswa diharapkan bisa mengembangkan serta meningkatkan kemampuan koneksi matematis yang telah dimilikinya.

Self-regulated Learning atau biasa dikenal dengan kemandirian belajar siswa yang berhubungan dengan kemampuan koneksi matematis, jika *Self-regulated Learning* siswa meningkat, hal tersebut akan mendorong semangat siswa dalam memecahkan masalah matematisnya. *Self-regulated Learning* bisa membuat siswa membuka wawasan dan pengetahuannya terhadap matematika, tidak melulu fokus pada materi saja tetapi juga bisa membuat siswa memiliki sifat positif terhadap matematika. Rendahnya *Self-regulated Learning* dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah guru kurang dalam memberi dukungan penuh kepada siswa dalam meningkatkan kreatifitas, dan inovatif siswa serta mendorong siswa agar aktif pada proses pembelajaran. Apabila motivasi siswa rendah hal itu akan menyebabkan siswa tidak berani dalam bertanya, malas untuk datang ke sekolah dan menghindari diri serta minat belajar siswa menjadi turun. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, guru harus bisa bergotong royong saling membantu agar menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta siswa bisa merubah pandangannya bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang disukainya, salah satu yang perlu dilakukan yang bisa membuat motivasi siswa meningkat adalah menggunakan pembelajaran yang bervariasi.

Self-regulated Learning memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika karena membantu dan membimbing siswa kepada kemandirian belajar, yang artinya menetapkan target belajar, menyusun jadwal belajar, dan mencari informasi yang diperlukan secara sendiri. "Terutama pada masa pandemi dan pasca pandemi siswa sangat diharuskan untuk memiliki kemampuan *Self-regulated*

Learning yang tinggi karena pembelajaran daring akan berpengaruh terhadap psikologis siswa atau peserta didik yang telah terbiasa belajar tatap muka secara langsung (luring) dengan gurunya” (Syah, 2020).

Penelitian oleh Hidayat et al. (2020) mengatakan bahwa “Secara keseluruhan menunjukkan hasil *Self-regulated Learning* pada siswa SMA, SMK, dan mahasiswa selama pandemi Covid-19 cenderung rendah, terutama pada indikator inisiatif dan tanggung jawab akan pentingnya belajar di masa pandemi Covid-19”. Hal tersebut disebabkan banyak siswa hanya bermodal menghafal rumus dan menerapkan pada soal yang sama, namun siswa merasa kesulitan ketika harus menerapkannya pada kehidupan nyata. Selain itu, kurangnya *Self-regulated Learning* membuat siswa terbiasa dan bergantung pada guru dalam mempelajari hal yang baru, sehingga siswa tidak mau berusaha dalam menyelesaikan tugasnya.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru juga sedikit sekali menggunakan media belajar yang relevan dalam proses pembelajaran. Di SMPN 9 Kota Serang, guru hanya memanfaatkan media gambar yang ada di buku saja pada saat mengajarkan dan mengenalkan konsep geometri. Padahal ada banyak media pembelajaran yang relevan terkait materi pengenalan konsep geometri, salah satu contohnya adalah media pembelajaran matematika yang alat dan bahan utamanya yaitu papan dan paku atau biasa dikenal sebagai papan berpaku (*geoboard*). Papan berpaku merupakan media pembelajaran yang alat dan bahan utamanya terbuat dari papan, paku dan karet gelang. Fungsi dari papan berpaku yaitu sebagai alat untuk membantu siswa dalam memahami konsep geometri serta membuat siswa mengenali berbagai macam-macam dan bentuk bangun datar, memahami cara mencari luas dan keliling bangun datar.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengajukan judul penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis dan *Self-Regulated Learning* Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) berbantuan Media *Geoboard*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemandirian belajar siswa atau *Self-regulated Learning* masih rendah. “Penelitian oleh Hidayat et al. (2020) mengenai kemandirian belajar atau *Self-regulated Learning* pada siswa SMA, SMK, dan mahasiswa selama pandemi Covid-19, secara keseluruhan menunjukkan hasil kemandirian belajar yang cenderung rendah, terutama pada komponen inisiatif dan tanggung jawab akan pentingnya belajar di masa pandemi”.
2. Kemampuan koneksi matematis siswa rendah “Menurut (Bernard dan Senjayawati, 2019) menyatakan bahwa “Siswa berada dalam kategori rendah pada kemampuan dalam menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran matematika”. Hal ini kembali diperkuat dalam penelitian (Warih et al., 2016) yang menyatakan bahwa “Terhususnya pada materi Teorema *Pythagoras*, dimana peserta didik belum bisa menghubungkan antar konsep, sehingga ketika siswa menjawab soal, siswa mengalami kesulitan”.
3. Guru jarang menggunakan media pembelajaran yang selaras dengan pembelajaran matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) berbantuan media *Geoboard* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
2. Apakah *Self-regulated Learning* yang memperoleh model Missouri Mathematics Project (MMP) berbantuan media *Geoboard* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi positif antara kemampuan koneksi matematis dan *Self-regulated Learning* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) berbantuan media *Geoboard*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) berbantuan media *Geoboard* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui apakah *Self-regulated Learning* siswa yang memperoleh pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) berbantuan media *Geoboard* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui apakah terdapat korelasi positif antara kemampuan koneksi matematis dan *Self-regulated Learning* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) berbantuan media *Geoboard*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berarti hasil dari penelitian berguna dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sedangkan manfaat praktis berguna untuk berbagai pihak agar dapat memperbagus kinerja, terutama untuk sekolah, guru dan siswa. Berikut ini penjelasan lengkapnya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan,
 - b. Menambah wawasan kajian inovasi dalam proses pembelajaran,
 - c. Dapat digunakan sebagai bahan referensi atau penunjang penelitian selanjutnya, dan
 - d. Meningkatkan kajian tentang hasil penelitian yang menarik dalam pembelajaran matematika.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru: Hasil penelitian dalam menerapkan model *Missouri Mathematics Project* dapat dijadikan masukan dalam mengelola pembelajaran matematika yang kreatif dan inovatif dalam upaya

meningkatkan kemampuan koneksi matematis dan *Self-regulated Learning* siswa.

- b. Bagi siswa: Memberi pengalaman belajar yang menyenangkan dalam mengikuti model pembelajaran *Missouri Mathematics Project*. Setelah siswa mengikuti model pembelajaran MMP, siswa diharapkan kemampuan koneksi matematis meningkat dan *Self-regulated Learning* siswa akan lebih baik.
- c. Manfaat bagi sekolah, antara lain:
 - 1) Membantu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan
 - 2) Membantu meningkatkan kualitas guru dan keterampilan guru di sekolah.
 - 3) Membantu meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa di sekolah.
- d. Bagi peneliti: Mendapat pengalaman secara langsung dalam menerapkan model pembelajaran MMP dan peneliti dapat mengetahui pengaruh dalam mengembangkan kemampuan matematika siswa di sekolah.

F. Definisi Operasional

1. *Missouri Mathematics Project* ialah model pembelajaran yang membuat siswa berperan aktif dan melatih siswa terampil dalam memecahkan masalah dengan latihan tugas proyek yang dilaksanakan secara mandiri ataupun berkelompok, sehingga siswa memperoleh pemahaman belajar matematika dengan baik.
2. Kemampuan koneksi matematis merupakan kemampuan dalam mengkaitkan konsep matematika dengan matematika itu sendiri, dengan bidang pengetahuan lainnya, atau dengan menerapkan pada kehidupan nyata. Indikator kemampuan koneksi matematis sebagai berikut: (1) Menggunakan hubungan antar konsep matematika. (2) Menerapkan kaitan matematika antar ilmu pengetahuan lain (3) Menerapkan kaitan antara matematika dengan kehidupan nyata.
3. *Self-regulated Learning* adalah kegiatan pengaturan diri dalam pembelajaran dimana siswa belajar secara aktif dan mampu menumbuhkan sebuah pemahaman tentang respon-respon yang sesuai dan tidak sesuai serta bisa mengontrol dan memonitor perilaku sebagai upaya meningkatkan pencapaian

dalam belajar. Indikator *Self-regulated Learning* sebagai berikut: (1) Memiliki rasa percaya diri. (2) Memiliki rasa tanggung jawab. (3) Mempunyai inisiatif sendiri. (4) Disiplin. (5) Mampu mengendalikan diri.

4. Papan berpaku (*Geoboard*) merupakan media pembelajaran yang alat dan bahan utamanya terbuat dari papan, paku dan karet gelang. Fungsi dari papan berpaku yaitu sebagai media untuk menolong peserta didik dalam mempelajari konsep geometri serta membuat peserta didik mengenali berbagai macam-macam dan bentuk bangun datar, memahami cara mencari luas dan keliling bangun datar.

G. Sistematika Skripsi

Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran dari keseluruhan isi diperlihatkan dalam struktur sistematika skripsi beserta dengan ulasannya. Struktur sistematika skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

1. Bagian Pembuka Skripsi, bagian ini berisi halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian Inti Skripsi, bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari 5 bab, yaitu:
 - a) Sistematika skripsi mencakup tentang urutan penulisan dari setiap bagian bab dalam skripsi mulai dari bab I sampai bab V.
 - b) Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang di dalamnya berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika skripsi.
 - c) Bab II berisi tentang kajian teori dan hipotesis penelitian yangb terdiri dari kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis.
 - d) Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek

penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, Teknik analisis data dan prosedur penelitian.

- e) Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian.
 - f) Bab V menyajikan penafsiran dari pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.
3. Bagian Akhir Skripsi Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.